



Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern

Hendrik Legi

SD Triesa Unggul Wamena, Indonesia

hendriklegi83@gmail.com

Devarsh Gevariel Dean Legi

SD Triesa Unggul Wamena, Indonesia

gevariellegi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.382>

Abstract

Through the study of philosophy, education not only functions as a means of transferring knowledge, but also as a vehicle for character building, critical thinking, and social awareness of students. This research uses a qualitative approach with a library research method, which aims to analyze the implications of philosophy for modern education. Data were obtained from various sources of academic literature, including books, scientific journals, and education policy documents. The data analysis technique was conducted through content analysis, by examining various philosophical concepts and their application in the contemporary education system. The results show that philosophical thinking contributes to shaping an adaptive curriculum, innovative learning methods, and the role of teachers as facilitators in the educational process. In addition, philosophy also plays a role in designing educational policies that are responsive to social and technological changes. By understanding the relevance of philosophy in education, it is hoped that the modern education system can produce individuals who are not only academically competent, but also have high moral, social and ethical awareness. Therefore, the integration of philosophical thinking in education needs to be continuously developed in order to create a learning system that is more holistic, innovative, and in accordance with the needs of the times.

Keywords: *Philosophy of Education, Modern Education Paradigm, School of Philosophy, Education Policy, Innovative Learning*

Abstrak

Melalui kajian filsafat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pemikiran kritis, dan kesadaran sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis implikasi filsafat terhadap pendidikan modern. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), dengan menelaah berbagai konsep filosofis dan penerapannya dalam sistem pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran filosofis berkontribusi dalam membentuk kurikulum yang adaptif, metode pembelajaran yang inovatif, serta peran guru sebagai fasilitator dalam proses pendidikan. Selain itu, filsafat juga berperan dalam merancang kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dengan memahami relevansi filsafat dalam pendidikan, diharapkan sistem pendidikan modern dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan etika yang tinggi. Oleh karena itu, integrasi pemikiran filosofis dalam pendidikan perlu terus dikembangkan agar dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih holistik, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Paradigma Pendidikan Modern, Aliran Filsafat, Kebijakan Pendidikan, Pembelajaran Inovatif

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, filsafat memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan berpikir dalam membentuk paradigma pendidikan. Filsafat tidak hanya menjadi sumber nilai dan prinsip dalam pendidikan, tetapi juga menjadi alat analisis kritis terhadap berbagai aspek pendidikan yang ada saat ini.¹ Artikel ini akan membahas relevansi filsafat dalam membentuk paradigma pendidikan modern serta implikasinya terhadap sistem pendidikan saat ini. Pendidikan modern merupakan suatu sistem yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, paradigma pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan metodologis, tetapi juga dipengaruhi oleh filsafat sebagai landasan berpikir yang mendasari konsep, tujuan, dan arah pendidikan. Filsafat memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan untuk memahami hakikat pendidikan, nilai-nilai yang mendasarinya, serta bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada perkembangan individu dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan modern, berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme turut membentuk pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran.² Misalnya, filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh John Dewey menekankan pada pendidikan berbasis pengalaman dan problem-solving, yang hingga kini masih menjadi dasar dalam pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan konstruktivisme. Sementara itu, filsafat eksistensialisme menekankan pada kebebasan dan tanggung jawab individu dalam belajar, yang semakin relevan di era pendidikan berbasis personalisasi dan teknologi digital. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, paradigma pendidikan juga mengalami perubahan signifikan dengan munculnya konsep pendidikan berbasis keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.³ Perubahan ini memerlukan refleksi filosofis yang lebih mendalam agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan pragmatis semata, tetapi juga tetap memperhatikan aspek moral, etika, dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, relevansi filsafat dalam pendidikan modern menjadi semakin nyata, terutama dalam merumuskan arah pendidikan yang tidak hanya menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan.⁴ Oleh karena itu, kajian tentang hubungan antara filsafat dan paradigma pendidikan modern menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak kehilangan esensi fundamentalnya dalam membangun

¹Hardjo, R. M. (n.d.). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

²Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69–74.

³Haris, M. (2019). Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 33-41.

⁴Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.238>

Internalisasi Nilai-Nilai Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern - Hendrik Legi, Devarsh Gevariel Dean Legi

peradaban yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis implikasi filsafat terhadap pendidikan modern.⁵ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh berbagai aliran filsafat terhadap pembelajaran, kurikulum, peran guru, dan kebijakan pendidikan. Data diperoleh dari sumber sekunder, seperti buku filsafat pendidikan, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur akademik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah mengidentifikasi tema utama, mengklasifikasikan data berdasarkan aliran filsafat, menganalisis relevansi konsep filosofis terhadap tantangan pendidikan modern, serta menarik kesimpulan mengenai implikasi filsafat dalam sistem pendidikan kontemporer. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran filsafat dalam membentuk paradigma pendidikan modern serta berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat sebagai Landasan Pendidikan

Filsafat memberikan kerangka dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan evaluasi dalam dunia pendidikan. Berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme memberikan perspektif yang berbeda mengenai hakikat pendidikan dan bagaimana seharusnya pendidikan diterapkan dalam masyarakat.⁶ Filsafat merupakan dasar utama dalam pendidikan karena memberikan arah, makna, dan tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran. Tanpa filsafat, pendidikan akan kehilangan identitas dan orientasinya, karena tidak ada landasan konseptual yang kuat untuk menentukan bagaimana pendidikan harus dijalankan.

Filsafat membantu kita memahami hakikat manusia dan bagaimana manusia belajar serta berkembang dalam kehidupan.⁷ Dengan refleksi filosofis, para pendidik dan pembuat

⁵Junihot Simanjuntak. (2019). *Filsafat Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Kristen* (Issue February). Andi Offset.

⁶Surajiyo, S., & Dhika, H. (2023). TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT: Aplikasinya mengukur kebenaran dalam Fenomena Penyebaran Hoax pada Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Bidang Ilmu Komputer Dan Aplikasinya*, 4(1), 167–176.

⁷Haris, M. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. HM ARIFIN. *Jurnal Ummul Qura Vol VI*, 1.

kebijakan dapat merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun manusia yang memiliki karakter, nilai-nilai moral, serta kesadaran sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, filsafat tidak hanya berperan dalam membentuk teori pendidikan, tetapi juga dalam menentukan pendekatan praktis yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Hakikat Filsafat dalam Pendidikan

Hakikat filsafat dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai tujuan, metode, dan hasil pendidikan.⁸ Salah satu pertanyaan fundamental dalam filsafat pendidikan adalah: *Apa tujuan utama dari pendidikan?* Pertanyaan ini tidak memiliki jawaban tunggal karena berbeda-beda tergantung pada perspektif filosofis yang dianut. Misalnya, dalam filsafat idealisme, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral manusia berdasarkan nilai-nilai absolut yang sudah ada. Sementara itu, realisme menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pada realitas objektif dan fakta ilmiah, sehingga pembelajaran harus bersifat empiris dan berbasis bukti. Pragmatism berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat dinamis dan berorientasi pada pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Dengan memahami berbagai perspektif ini, kita dapat merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan individu maupun masyarakat.

Selain menentukan tujuan pendidikan, filsafat juga berperan dalam merumuskan konsep tentang bagaimana manusia belajar. Apakah manusia belajar melalui pengalaman, refleksi, atau kombinasi keduanya? Misalnya, dalam pandangan konstruktivisme yang dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme, manusia belajar dengan cara membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka hadapi. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis proyek dan *problem-solving* semakin banyak digunakan dalam sistem pendidikan modern.

Di sisi lain, filsafat eksistensialisme menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan jalannya sendiri dalam belajar, sehingga metode pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel menjadi penting.⁹ Dengan demikian, pemahaman terhadap filsafat pendidikan memungkinkan kita untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peran Filsafat dalam Menentukan Paradigma Pendidikan

Paradigma pendidikan, yaitu cara pandang dan pendekatan dalam proses pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh filsafat. Setiap perubahan dalam sistem pendidikan umumnya berakar pada perubahan dalam pemikiran filosofis yang mendasarinya. Sebagai contoh, pada zaman dahulu pendidikan lebih bersifat otoriter dengan pendekatan yang kaku

⁸Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1).

⁹Haris, M., & Hidayatul Mufidah. (2025). Implementation of Civic Education in Increasing Religious Tolerance in Elementary Schools in the 21st Century. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 3(1), 468–475. <https://doi.org/10.58905/athena.v3i1.388>

Internalisasi Nilai-Nilai Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern - Hendrik Legi, Devarsh Gevariel Dean Legi

dan berpusat pada guru, di mana murid hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Hal ini sejalan dengan filsafat realisme yang menekankan bahwa kebenaran harus diajarkan secara langsung kepada peserta didik. Namun, seiring berkembangnya pemikiran filosofis seperti pragmatisme dan konstruktivisme, paradigma pendidikan mulai bergeser ke arah yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Saat ini, pendidikan lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah dunia nyata.

Filsafat juga memengaruhi kurikulum pendidikan, yakni rancangan pembelajaran yang menentukan apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana penyampaiannya. Misalnya, dalam pendekatan pendidikan berbasis idealisme, kurikulum cenderung menitikberatkan pada studi klasik, sastra, dan filsafat moral karena diyakini dapat membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, dalam pendekatan pragmatisme, kurikulum lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sehingga lebih banyak memasukkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja.¹⁰ Akibatnya, kita bisa melihat perbedaan sistem pendidikan di berbagai negara, tergantung pada filsafat pendidikan yang dianut oleh masing-masing pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan memahami peran filsafat dalam membentuk paradigma pendidikan, kita dapat menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan sosial dan perkembangan zaman.¹¹

Relevansi Filsafat dalam Pendidikan Modern

Di era digital dan revolusi industri 4.0, relevansi filsafat dalam pendidikan semakin terlihat jelas.¹² Meskipun teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar, dasar filosofis dalam pendidikan tetap menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat mekanis dan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan kemanusiaan. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan karakter. Oleh karena itu, filsafat sangat dibutuhkan untuk membantu pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar individu yang memiliki keterampilan teknis.

Salah satu tantangan dalam pendidikan modern adalah bagaimana membangun kesadaran kritis pada peserta didik agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial dan etika. Filsafat membantu dalam membentuk cara berpikir kritis yang diperlukan untuk menilai informasi secara objektif, terutama dalam era banjir informasi dan berita palsu (hoaks). Dengan pendekatan yang berlandaskan filsafat, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi

¹⁰Haris, M. (2023). Local Content Curriculum Management at MA Al Asyhar Bungah Gresik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 498-503. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i2.765>

¹¹Fransiska, J., Dumiyati, D., Mariam, P., Hikmah, N., & Haris, M. (2023). Education Management in the Independent Curriculum in Elementary Schools. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8696>.

¹²Legi, H., Giban, Y., & Hermanugerah, P. (2022). Virtual Reality Education In Era 5.0. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 2(04), 504-510.

secara mentah, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi kebenaran serta relevansi informasi tersebut terhadap kehidupan mereka.

Di sisi lain, filsafat juga berperan dalam memastikan bahwa pendidikan modern tetap memperhatikan keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal. Globalisasi dan digitalisasi telah membawa pengaruh besar dalam pendidikan, tetapi tidak semua konsep pendidikan yang berkembang di dunia Barat dapat langsung diterapkan di negara lain tanpa adaptasi. Oleh karena itu, refleksi filosofis sangat penting untuk menyesuaikan pendidikan dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang sudah ada di masyarakat. Misalnya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, filsafat pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai Pancasila, kebersamaan, dan gotong royong sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.¹³

Pengaruh Aliran Filsafat terhadap Pendidikan

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena memberikan dasar konseptual bagi metode, tujuan, dan isi pembelajaran. Aliran-aliran filsafat yang berkembang sepanjang sejarah telah memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir dan praktik pendidikan di berbagai tempat dan zaman.¹⁴ Setiap aliran filsafat memiliki pandangan unik tentang hakikat manusia, pengetahuan, serta bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, memahami pengaruh aliran-aliran filsafat terhadap pendidikan sangat penting dalam merancang sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

1. Idealisme dan Pendidikan: Menanamkan Nilai dan Karakter

Salah satu aliran filsafat yang berpengaruh besar dalam pendidikan adalah idealisme. Aliran ini menekankan bahwa realitas sejati bukanlah sesuatu yang bersifat material, melainkan bersumber dari ide dan nilai-nilai yang bersifat absolut.¹⁵ Dalam pendidikan, idealisme mendorong pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral, spiritual, dan kebajikan. Tujuan utama pendidikan menurut idealisme adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bermoral, berbudi luhur, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebenaran.

Pengaruh idealisme dalam pendidikan dapat dilihat dalam penekanan terhadap mata pelajaran seperti filsafat, sastra, sejarah, dan agama. Kurikulum yang berbasis idealisme cenderung menekankan pentingnya refleksi, diskusi mendalam, dan pemahaman konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan kehidupan dan moralitas. Dalam praktiknya, pendekatan ini menempatkan guru sebagai sosok yang memiliki otoritas moral dan intelektual untuk membimbing peserta didik dalam menemukan

¹³Ismaraidha, I., Harahap, M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>

¹⁴Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1).

¹⁵Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).

Internalisasi Nilai-Nilai Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern - Hendrik Legi, Devarsh Gevariel Dean Legi

makna hidup dan nilai-nilai kebaikan.

2. Realisme dalam Pendidikan: Menekankan Ilmu Pengetahuan dan Fakta

Berbeda dengan idealisme, realisme berpendapat bahwa dunia ini bersifat objektif dan dapat dipahami melalui pengamatan serta pemahaman terhadap hukum-hukum alam. Dalam konteks pendidikan, realisme menekankan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada fakta, hukum ilmiah, dan konsep-konsep yang dapat dibuktikan secara empiris.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan realisme cenderung lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan alam, matematika, serta kajian-kajian yang bersifat logis dan rasional.

Dalam metode pembelajaran, realisme mendorong penggunaan pendekatan yang berbasis bukti, eksperimen, dan observasi. Guru dalam paradigma realisme berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami realitas dengan cara yang sistematis dan logis. Pendekatan ini dapat dilihat dalam sistem pendidikan modern yang menitikberatkan pada metode ilmiah, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta evaluasi berbasis data yang obyektif.

3. Pragmatism dan Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Salah satu aliran filsafat yang sangat berpengaruh dalam pendidikan modern adalah pragmatisme. Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan tergantung pada manfaat dan dampaknya dalam kehidupan nyata.¹⁷ Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman, eksperimen, serta pemecahan masalah sebagai metode utama dalam pembelajaran.

Tokoh pragmatisme seperti John Dewey mengembangkan konsep *learning by doing*, di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata. Pendidikan yang berbasis pragmatisme tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi merupakan contoh nyata penerapan pragmatisme dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata.

4. Eksistensialisme dan Pendidikan: Menekankan Kebebasan dan Tanggung Jawab

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan makna hidup.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menentukan sendiri tujuan

¹⁶Satiri, S., Hasan, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 5262–5272.

¹⁷Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 51–66.

¹⁸Abidin, Z. (1992). Eksistensialisme. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 33–49.

pembelajarannya. Pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan pemahaman diri peserta didik.

Dalam praktiknya, pendidikan eksistensialisme memungkinkan peserta didik untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru dalam paradigma ini berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan jati diri mereka, bukan sebagai penguasa yang menentukan apa yang harus mereka pelajari. Oleh karena itu, pendekatan ini sering diterapkan dalam model pendidikan yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berbasis minat dan pendidikan alternatif yang lebih berorientasi pada pengembangan individu.

5. Perennialisme: Pendidikan untuk Mencapai Kebijakan

Perennialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang berpendapat bahwa ada prinsip-prinsip kebenaran yang bersifat universal dan abadi.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada warisan intelektual dan budaya yang telah teruji oleh waktu. Pendidikan dalam perspektif perennialisme berfokus pada studi klasik, filsafat, sastra, serta ajaran-ajaran moral yang diyakini dapat membentuk karakter dan kebijakan peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan yang berbasis perennialisme sering kali menggunakan metode pengajaran yang bersifat diskusi dan analisis teks klasik. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan memahami konsep-konsep mendasar yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Meski terkesan tradisional, pendekatan ini tetap relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

6. Rekonstruksionisme: Pendidikan sebagai Sarana Perubahan Sosial

Rekonstruksionisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran sosial dan menginspirasi peserta didik untuk terlibat dalam perubahan sosial yang positif. Dalam praktiknya, pendidikan yang berlandaskan rekonstruksionisme sering kali mengangkat isu-isu sosial, seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Model pembelajaran yang berbasis proyek sosial dan kajian kritis terhadap berbagai permasalahan global merupakan contoh penerapan rekonstruksionisme dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Aliran-aliran filsafat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sistem pendidikan di berbagai belahan dunia.²⁰ Dari idealisme yang menekankan nilai-nilai moral, realisme yang berbasis pada fakta ilmiah, pragmatisme yang mengutamakan pengalaman, hingga eksistensialisme yang memberikan kebebasan individu, semuanya

¹⁹Hardjo, R. M. (n.d.). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

²⁰Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5(3).

Internalisasi Nilai-Nilai Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern - Hendrik Legi, Devarsh Gevariel Dean Legi

memiliki kontribusi dalam menciptakan metode dan pendekatan pembelajaran yang beragam. Pemahaman tentang berbagai aliran filsafat ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Di tengah perubahan zaman yang pesat, refleksi filosofis dalam pendidikan tetap menjadi kunci dalam memastikan bahwa proses belajar tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi.

Implikasi Filsafat Terhadap Pendidikan Modern

Filsafat memiliki peran yang sangat mendalam dalam pendidikan modern, memberikan kerangka konseptual yang membentuk tujuan, metode, dan pendekatan dalam sistem pembelajaran.²¹ Pendidikan modern tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga untuk membentuk individu yang berpikir kritis, memiliki kesadaran moral, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam hal ini, filsafat memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta hubungan antara guru dan peserta didik. Setiap aliran filsafat memberikan pandangan unik yang memengaruhi bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan. Sebagai contoh, idealisme menekankan pada nilai-nilai moral dan pengembangan karakter, sementara realisme berfokus pada pengetahuan berbasis fakta dan hukum ilmiah. Pragmatism menyoroti pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah, sedangkan eksistensialisme menekankan kebebasan individu dalam menentukan tujuan pendidikannya. Dengan demikian, pendidikan modern merupakan hasil dari perpaduan berbagai konsep filosofis yang terus berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi.

Implikasi filsafat dalam pendidikan modern dapat dilihat dalam perancangan kurikulum yang semakin fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.²² Pendidikan tidak lagi hanya terfokus pada hafalan dan transmisi informasi, tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatisme yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Sebagai contoh, banyak institusi pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara mengeksplorasi permasalahan nyata dan menemukan solusi yang relevan. Selain itu, teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam pendidikan modern, memungkinkan akses terhadap berbagai sumber belajar yang lebih luas dan interaktif. Dengan pengaruh filsafat, terutama realisme dan pragmatisme, pendidikan modern semakin mengadopsi pendekatan berbasis teknologi dan data untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

²¹Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 51–66.

²²Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.

Selain dalam kurikulum, filsafat juga memengaruhi peran guru dalam pendidikan modern. Dahulu, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang harus didengar dan diikuti oleh peserta didik. Namun, dengan berkembangnya filsafat pendidikan, terutama eksistensialisme dan rekonstruksionisme, peran guru telah bergeser dari seorang otoritas mutlak menjadi fasilitator yang mendukung dan membimbing peserta didik dalam menemukan jati diri mereka.²³ Pendidikan modern lebih menekankan pada dialog dan interaksi antara guru dan peserta didik, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya sendiri. Guru tidak lagi hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga untuk menginspirasi, memotivasi, dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana filsafat telah mengubah paradigma pendidikan dari model yang kaku dan otoriter menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Implikasi lain dari filsafat dalam pendidikan modern adalah dalam cara kita memahami dan mendefinisikan keberhasilan dalam pembelajaran. Jika di masa lalu keberhasilan pendidikan lebih diukur berdasarkan nilai ujian dan prestasi akademik, kini pendidikan modern semakin menekankan aspek holistik yang mencakup perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.²⁴ Konsep ini berakar dari filsafat idealisme dan perennialisme yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kebijaksanaan individu. Oleh karena itu, banyak institusi pendidikan yang mulai menerapkan pendekatan berbasis pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, filsafat rekonstruksionisme juga memengaruhi pendidikan modern dengan mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga pada bagaimana individu dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, filsafat juga membantu pendidikan modern dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi, perubahan iklim, dan perkembangan teknologi yang pesat.²⁵ Pendidikan tidak lagi hanya menyiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan adaptasi agar dapat menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga. Konsep ini sejalan dengan pemikiran pragmatisme yang menekankan fleksibilitas dan relevansi dalam pembelajaran. Sebagai contoh, banyak sekolah dan universitas yang kini menerapkan kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21, yang mencakup literasi digital, kecerdasan emosional, dan keterampilan kolaborasi global. Dengan adanya pengaruh filsafat, pendidikan modern menjadi lebih dinamis dan siap menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat.

²³Abidin, Z. (1992). Eksistensialisme. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 33–49.

²⁴Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.

²⁵Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).

Internalisasi Nilai-Nilai Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern - Hendrik Legi, Devarsh Gevariel Dean Legi

Selain itu, filsafat juga berperan dalam pembentukan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Pendidikan modern semakin menyadari pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau fisik mereka. Hal ini didukung oleh konsep-konsep dari filsafat eksistensialisme dan rekonstruksionisme yang menekankan pentingnya kebebasan individu serta keadilan sosial dalam pendidikan. Sebagai hasilnya, banyak negara kini menerapkan kebijakan pendidikan inklusif, yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Selain itu, akses terhadap pendidikan semakin diperluas melalui berbagai inisiatif, seperti pendidikan jarak jauh dan program beasiswa bagi kelompok kurang mampu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan modern, baik dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, hingga kebijakan pendidikan. Pendidikan modern yang terus berkembang adalah hasil dari perpaduan berbagai konsep filosofis yang memberikan landasan bagi pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan humanis. Oleh karena itu, memahami filsafat pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan agar dapat merancang sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk individu yang berpikir kritis, memiliki kesadaran moral, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk paradigma pendidikan modern. Berbagai aliran filsafat, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan, desain kurikulum, metodologi pembelajaran, serta peran guru dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai panduan dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan memahami implikasi filsafat dalam pendidikan, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang sistem pendidikan yang lebih relevan, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Oleh karena itu, integrasi pemikiran filosofis dalam pendidikan harus terus dikembangkan agar sistem pendidikan mampu menghasilkan individu yang berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi.

Selain memberikan landasan teoretis, filsafat juga berperan dalam membentuk kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks pendidikan modern, filsafat membantu dalam memahami bagaimana sistem pendidikan harus disusun agar dapat mencetak individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Filsafat pendidikan juga menuntut adanya refleksi mendalam terhadap tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk

mencapai keberhasilan ekonomi, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Dengan adanya refleksi filosofis, sistem pendidikan dapat dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti keadilan sosial, inklusivitas, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia nyata. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan harus terus dikembangkan agar pendidikan mampu beradaptasi dengan tantangan global dan tetap relevan dalam membentuk individu yang berdaya saing dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (1992). Eksistensialisme. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 33–49.
- Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 51–66.
- Fransiska, J., Dumiyati, D., Mariam, P., Hikmah, N., & Haris, M. (2023). Education Management in the Independent Curriculum in Elementary Schools. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8696>.
- Hardjo, R. M. (n.d.). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Haris, M. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. HM ARIFIN. *Jurnal Ummul Qura Vol VI*, 1.
- Haris, M. (2019). Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 33-41.
- Haris, M. (2023). Local Content Curriculum Management at MA Al Asyhar Bungah Gresik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 498-503. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i2.765>
- Haris, M. (2023). Local Content Curriculum Management at MA Al Asyhar Bungah Gresik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 498-503. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i2.765>
- Haris, M., & Hidayatul Mufidah. (2025). Implementation of Civic Education in Increasing Religious Tolerance in Elementary Schools in the 21st Century. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 3(1), 468–475. <https://doi.org/10.58905/athena.v3i1.388>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.238>
- Ismaraidha, I., Harahap, M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>
- Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69–74.
- Junihot Simanjuntak. (2019). *Filsafat Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Kristen* (Issue February). Andi Offset.
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Legi, H., Giban, Y., & Hermanugerah, P. (2022). Virtual Reality Education In Era 5.0. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 2(04), 504–510.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.

Internalisasi Nilai-Nilai Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern - Hendrik Legi, Devarsh Gevariel Dean Legi

- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5(3).
- Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1).
- Satiri, S., Hasan, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 5262–5272.
- Surajiyo, S., & Dhika, H. (2023). TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT: Aplikasinya mengukur kebenaran dalam Fenomena Penyebaran Hoax pada Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Bidang Ilmu Komputer Dan Aplikasinya*, 4(1), 167–176.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.